

***THE ROLE OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHERS IN CULTIVATING
STUDENTS' HABITS OF PERFORMING CONGREGATIONAL PRAYERS***

**PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA KEBIASAAN
MELAKSANAKAN SHOLAT BERJAMAAH SISWA**

**Mohammad Nur Sofian
Universitas KH Abdul Chalim Mojokerto
Muhammadnursofian@Gmail.Com**

Abtrak

Tujuan penelitian ini adalah memperoleh data objektif mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina kebiasaan salat berjamaah di Madrasah Aliyah Al-Khairiyah Jakarta. Fokus penelitian mencakup: (1) pelaksanaan pendidikan agama Islam, (2) pelaksanaan salat berjamaah siswa, dan (3) peran guru PAI dalam membina kebiasaan salat berjamaah di madrasah tersebut. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif induktif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam sudah berjalan baik sesuai kurikulum. Namun, pelaksanaan salat berjamaah siswa masih kurang efektif karena partisipasi ke musala masih rendah. Peran guru PAI dalam membina kebiasaan salat berjamaah juga dinilai kurang optimal. Implikasi penelitian menekankan pentingnya peningkatan tanggung jawab guru dalam mendampingi siswa, memberi teladan dalam pelaksanaan salat berjamaah, serta pemberian sanksi yang mendidik bagi siswa yang tidak melaksanakannya.

Kata kunci: guru, kebiasaan, sholat, siswa

Abstract

The purpose of this thesis is to obtain objective data on the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in fostering the habit of congregational prayer at Madrasah Aliyah Al-Khairiyah Jakarta. The focus of the research includes: (1) the implementation of Islamic religious education, (2) the implementation of congregational prayer for students, and (3) the role of PAI teachers in fostering the habit of congregational prayer at the madrasah. The method used is inductive qualitative research with data collection techniques through observation, interviews, documentation, and questionnaires. The results of the study indicate that the implementation of Islamic religious education has been running well according to the curriculum. However, the implementation of congregational prayer for students is still ineffective because participation in the prayer room is still low. The role of PAI teachers in fostering the habit of congregational prayer is also considered less than optimal. The implications of the research emphasize the importance of increasing teacher responsibility in accompanying students, providing examples in implementing congregational prayer, and providing educational sanctions for students who do not implement it.

Keywords: teachers, habits, prayer, students

A. PENDAHULUAN

Pemberdayaan dalam pendidikan agama Islam saat ini belum memberikan hasil yang memadai bagi para pengguna layanan pendidikan. Hal ini menunjukkan perlunya evaluasi mendalam terhadap sistem pembelajaran agar pendidikan agama Islam mampu menghasilkan peserta didik yang berilmu, berakhlak mulia, dan memiliki niat amal yang Ikhlas (Alwan, 2022). Untuk memahami implementasi pendidikan agama Islam, dibutuhkan pendekatan teoritis yang mencakup konsep-konsep ilmiah dan realitas sosial di masyarakat. Keberhasilan pendidikan agama Islam bergantung pada pemahaman yang mendalam tentang teori dan praktik pendidikan itu sendiri (Chadidjah et al., 2021).

Pendidikan memiliki peran penting dalam mempertahankan eksistensi dan perkembangan masyarakat, serta dalam mewariskan nilai-nilai budaya dan agama kepada generasi berikutnya. Pendidikan agama Islam, dalam hal ini, menjadi sarana pelestarian dan pengembangan nilai-nilai Islam agar tetap hidup dan berkembang dalam masyarakat. Kesetaraan dalam pendidikan menjamin setiap anak usia sekolah memperoleh kesempatan belajar yang sama. Di tengah kemajuan zaman, sekolah menghadapi berbagai tantangan, termasuk dalam hal kualitas pendidikan. Sebagai institusi strategis, sekolah tidak hanya menjadi konsumen layanan pendidikan, tetapi juga produsen dan penyedia layanan yang berkontribusi terhadap pembangunan bangsa (Sumar, 2015).

Rendahnya kualitas pendidikan, terutama di tingkat dasar dan menengah, mendorong berbagai upaya perbaikan. Namun, peningkatan kualitas pendidikan bukan persoalan sederhana, melainkan persoalan multidimensional yang menuntut keterlibatan banyak pihak. Pendidikan agama Islam berfungsi sebagai alat pembudayaan yang mengarahkan perkembangan peserta didik sebagai individu dan makhluk sosial menuju kesejahteraan dunia dan akhirat. Keberhasilan fungsi ini sangat bergantung pada peran pendidik sebagai pelaksana utama pendidikan agama (Nasri & Tabibuddin, 2023).

Guru memegang posisi sentral dalam keberhasilan pendidikan agama Islam. Mereka dituntut memiliki kompetensi teoritis dan praktis. Dalam proses pembelajaran, mereka perlu memperhatikan faktor internal seperti potensi siswa, serta faktor eksternal seperti lingkungan belajar. Guru sebagai motor penggerak pembelajaran

harus memahami perannya dengan baik. Guru adalah profesi profesional yang sangat dibutuhkan masyarakat. Profesionalisme guru menjadi syarat mutlak, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mencakup standar nasional pada aspek isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian Pendidikan (Dewi, 2017).

Sebagai tenaga profesional, guru bertanggung jawab untuk mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti menyampaikan ilmu pengetahuan, dan melatih berarti mengembangkan keterampilan siswa. Dalam praktiknya, guru juga berfungsi sebagai orang tua kedua dan teladan bagi siswa. Guru yang mampu menarik simpati siswa akan lebih mudah membentuk karakter dan memotivasi mereka untuk belajar. Sebaliknya, jika guru tidak mampu menjadi panutan, maka siswa cenderung kurang antusias dalam mengikuti pelajaran. Misi utama guru adalah membentuk peserta didik yang mandiri dan bertanggung jawab (Marizka et al., 2024). Masyarakat menempatkan guru pada posisi yang terhormat karena tugas mereka dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila. Dalam konteks pendidikan agama Islam, guru memiliki tanggung jawab besar karena menyangkut pembentukan karakter religius dan amaliah siswa (Kurniawan, 2016).

Namun, di Madrasah Aliyah Al-Khairiyah Jakarta, pelaksanaan sholat berjamaah dan pengamalan nilai-nilai pendidikan agama Islam masih kurang optimal. Banyak siswa yang tidak aktif dalam kegiatan keagamaan, bahkan sebagian guru PAI pun kurang terlibat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penyebab permasalahan tersebut, baik dari segi peran guru maupun minat siswa terhadap pendidikan agama Islam.

Beberapa penelitian sebelumnya membahas peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam berbagai konteks. Penelitian Messesuni berjudul *"Peranan Kompetensi Guru PAI dalam Pembelajaran PAI Madrasah Tsanawiyah Al-Khairiyah"* mengevaluasi upaya sekolah dan guru dalam meningkatkan kompetensi pengajaran PAI di MTs Al-Khairiyah, Jakarta.

Penelitian Iskandar Lasimpala (2011) yang berjudul *"Peranan Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Ikhlas Wakai"* menyoroti tanggung jawab guru dalam meningkatkan mutu pendidikan dan kualitas siswa di MTs Al-Ikhlas, Sulawesi Tengah. Penelitian Taufik U. Nurdin (2011), *"Peranan Inovasi Guru Agama dalam Meningkatkan Kinerja pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Gorontalo"*, membahas inovasi pembelajaran yang dilakukan guru agama serta kendala yang dihadapi dalam upaya peningkatan kinerja guru. Penelitian Andi Fadilah (2011), *"Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Mulia Siswa SMA Negeri 1 Sengkang"*, meneliti peran guru PAI dalam pembentukan akhlak mulia siswa serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut.

Penelitian Asrul Haq Alang (2011), *"Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangani Perilaku Penyimpangan Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Biringkanaya Makassar"*, mengulas bentuk-bentuk penyimpangan perilaku siswa, penyebabnya, serta upaya guru dalam menangani permasalahan tersebut.

Secara umum, studi-studi tersebut menyoroti pentingnya peran guru PAI dalam pembelajaran, pembentukan karakter, dan penanganan perilaku siswa. Namun, belum ada yang secara spesifik membahas peran guru PAI dalam membina kebiasaan salat berjamaah siswa, sehingga hal ini menjadi celah penelitian yang relevan untuk dikaji lebih lanjut.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Peran Guru dalam Pendidikan dan Shalat Berjamaah

Proses belajar mengajar di lingkungan sekolah merupakan suatu sistem yang melibatkan tiga komponen utama, yaitu guru, materi pelajaran, dan siswa. Ketiga elemen ini saling berinteraksi dan tidak dapat dipisahkan dalam mencapai tujuan pendidikan. Namun demikian, dari ketiganya, guru memegang peranan yang paling strategis dalam menjamin kelancaran dan keberhasilan proses pembelajaran. Sebagai ujung tombak pendidikan, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga berperan aktif dalam membimbing, membina, serta mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, terutama dalam konteks pendidikan agama Islam

yang menekankan aspek pembentukan karakter dan akhlak mulia (Erwinsyah, 2017).

Seorang guru memiliki beragam peran yang kompleks, meliputi peran sebagai pendidik, pembimbing, motivator, sekaligus sebagai teladan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, Enam peran sentral guru dalam proses pembelajaran, di antaranya adalah sebagai sumber belajar dan fasilitator yang mendukung proses belajar siswa secara aktif dan mandiri. Peran-peran tersebut menuntut guru untuk memiliki pemahaman yang mendalam mengenai tanggung jawab profesionalnya, serta kemampuan untuk menjalankan tugasnya secara konsisten sesuai dengan kode etik profesi keguruan. Dengan demikian, kualitas guru menjadi faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan (Hulu, 2021).

2. Kode Etik dan Tugas Guru

Kode etik guru merupakan landasan moral yang harus dijadikan pedoman dalam menjalankan tugas pendidikan. Seorang guru dituntut untuk memiliki akhlak yang mulia dan mampu menjadi teladan dalam sikap, ucapan, dan perilaku, baik di lingkungan sekolah maupun di tengah masyarakat. Bahwa guru tidak hanya bertugas mentransfer ilmu, tetapi juga bertanggung jawab dalam pembentukan karakter dan kepribadian siswa melalui keteladanan. Peran guru tidak terbatas pada ruang kelas semata, tetapi meluas ke ranah sosial, di mana kehadirannya menjadi figur penting dalam kehidupan bermasyarakat (Indriawati et al., 2023).

Tugas dan tanggung jawab guru mencakup tiga ranah utama, yakni bidang profesional, kemanusiaan, dan kemasyarakatan. Dalam perspektif ini, Soetjipto menjelaskan bahwa tugas guru meliputi kegiatan bimbingan baik di dalam kelas maupun di luar kelas, mencakup pengajaran, pembinaan, dan pengembangan karakter siswa secara holistik. Oleh karena itu, guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dituntut untuk memiliki kompetensi yang mumpuni, dedikasi yang tinggi, serta komitmen yang kuat dalam mengemban amanah pendidikan. Ketiga aspek ini menjadi fondasi utama dalam mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna serta dalam menanamkan nilai-nilai agama yang kokoh kepada peserta didik (Darmadi, 2015).

Pendidikan Agama Islam bertujuan membentuk pribadi muslim yang bertakwa dan berakhlak mulia. Al-Qur'an dan hadis menjadi dasar utama dalam pendidikan ini. Tujuan utamanya adalah mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat dengan tunduk kepada Allah. Metode pengajaran sangat penting dalam keberhasilan pendidikan. Guru harus memilih metode yang sesuai dengan materi, kondisi siswa, dan waktu. Metode yang tepat dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam (Ahsanulkhaq, 2019).

Shalat berjamaah memiliki keutamaan besar dalam Islam, yaitu 27 derajat lebih utama daripada shalat sendiri. Shalat berjamaah juga melatih kedisiplinan dan mempererat ukhuwah. Guru PAI harus menjadi teladan dalam pelaksanaan shalat berjamaah dan menanamkannya kepada siswa (Pohan et al., 2023).

3. Kerangka Pikir Penelitian

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran yang sangat strategis dalam menanamkan dan membiasakan pelaksanaan ibadah, khususnya shalat berjamaah, di kalangan peserta didik. Peran ini tidak hanya mencakup aspek pengajaran teori, tetapi juga pembinaan praktik keagamaan secara nyata di lingkungan sekolah. Untuk menjalankan peran tersebut secara optimal, guru PAI harus memenuhi syarat-syarat profesional, menginternalisasi serta mengamalkan kode etik keguruan, dan memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai landasan, tujuan, serta metode pendidikan Islam. Ketiga aspek ini menjadi prasyarat penting agar guru mampu menjadi figur panutan dan pembimbing yang efektif dalam membentuk kebiasaan ibadah siswa (Sari et al., 2025).

Peran guru PAI ini berfungsi sebagai variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat, yaitu praktik shalat berjamaah siswa. Variabel terikat tersebut meliputi berbagai aspek penting, seperti pemahaman siswa terhadap hukum shalat berjamaah, kesadaran akan keutamaannya, serta penerapan adab-adab yang menyertainya. Dengan demikian, keberhasilan guru PAI dalam menjalankan perannya akan sangat berpengaruh terhadap kualitas pemahaman dan konsistensi praktik keagamaan peserta didik di sekolah (Riduan, 2021).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Al-Khairiyah, Jakarta Utara, dengan tujuan utama untuk menggali secara mendalam serta menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membiasakan pelaksanaan shalat berjamaah di kalangan siswa. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat multidisipliner, yakni mencakup aspek yuridis, pedagogis, psikologis, dan filosofis, guna memperkuat fondasi teoritis dan analitis dalam menelaah fenomena yang diteliti (Darmalaksana, 2020). Sumber data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari wawancara dan interaksi dengan informan kunci, yaitu guru PAI, kepala sekolah, siswa kelas XI, dan salah satu orang tua siswa. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan melalui telaah terhadap buku-buku, dokumen sekolah, serta referensi lain yang relevan dengan topik penelitian. Dalam pelaksanaannya, peneliti berperan sebagai instrumen utama, dibantu oleh berbagai alat bantu seperti lembar checklist, alat perekam suara, dan kamera untuk mendokumentasikan data. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua pendekatan utama: studi pustaka dan studi lapangan. Studi lapangan mencakup observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, serta penyebaran angket kepada responden yang dipilih secara purposive (Ulfatin, 2022). Data yang terkumpul dianalisis melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik dari segi sumber, teknik, maupun waktu. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa temuan yang diperoleh valid, reliabel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Bado, 2022).

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Keadaan Siswa dan Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Al-Khairiyah Jakarta

Siswa merupakan pusat kegiatan pendidikan yang tak terpisahkan, baik sebagai subjek maupun objek. Keberadaan siswa menjadi tolok ukur keberhasilan pendidikan, karena itu potensi mereka harus dioptimalkan. Di Madrasah Aliyah Al-

Khairiyah Jakarta, jumlah siswa terus meningkat setiap tahunnya, menunjukkan tingginya minat masyarakat. Sekolah ini memiliki dua jurusan utama, IPA dan IPS, serta beragam kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan karakter siswa.

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah ini mengacu pada kurikulum nasional dan menekankan asas-asas seperti kebahagiaan dunia-akhirat, kewajiban menuntut ilmu, dan pentingnya pendidikan yang bermanfaat. Tujuan pembelajaran PAI antara lain untuk menilai hasil belajar, merancang sistem pembelajaran yang tepat, dan mengontrol pelaksanaannya.

Metode pengajaran yang digunakan meliputi ceramah, pemberian tugas, dan praktek. Hasil angket menunjukkan bahwa metode ceramah paling dominan (57,2%), sementara diskusi tidak digunakan sama sekali. Materi yang diajarkan meliputi keimanan, ibadah, muamalah, dan akhlak, yang dilengkapi dengan kegiatan praktik ibadah seperti wudhu dan salat.

b. Pelaksanaan dan Dampak Salat Berjamaah

Meskipun salat berjamaah telah dilaksanakan di Madrasah Aliyah Al-Khairiyah, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum disiplin. Hanya 14,3% siswa yang melaksanakan salat tepat waktu, sedangkan 57,2% tergolong kurang tepat waktu, dan 28,5% tidak tepat waktu. Sebagian besar siswa juga mengaku masih sering terlambat (masbuk), dan hanya sebagian kecil yang rutin salat berjamaah di rumah maupun sekolah.

Namun, siswa yang rutin melaksanakan salat berjamaah merasakan dampak positif seperti meningkatnya kedisiplinan, kesopanan, dan ketaatan. Hal ini diperkuat dengan angket yang menunjukkan bahwa 85,7% siswa menilai dampaknya “sangat baik”.

c. Peran Guru PAI dalam Membina Salat Berjamaah

Guru PAI berperan sebagai pembina, teladan, dan pemberi motivasi. Mereka membimbing siswa memahami pentingnya salat berjamaah dan melaksanakannya dengan baik. Namun, hasil wawancara dan angket menunjukkan bahwa guru masih jarang menjadi teladan secara langsung dalam pelaksanaan salat berjamaah di mushola, karena sebagian besar hanya melakukannya kadang-kadang.

Di sisi lain, meskipun guru belum menerapkan sanksi atau aturan khusus, mayoritas siswa (85,7%) menyatakan setuju jika salat berjamaah diwajibkan, dan 85,6% mendukung adanya hukuman bagi yang tidak melaksanakannya. Ini menunjukkan bahwa siswa membutuhkan dorongan lebih kuat, baik berupa regulasi maupun keteladanan dari guru, agar terbiasa melaksanakan salat berjamaah.

2. Pembahasan

a. Keadaan Siswa dan Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Al-Khairiyah Jakarta

Teori pendidikan modern menjelaskan siswa diposisikan sebagai pusat dalam seluruh proses pembelajaran, yang dikenal dengan pendekatan *student-centered learning*. Pendekatan ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam membentuk pengalaman belajarnya. bahwa perkembangan kognitif siswa terjadi secara aktif ketika mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya serta menerima bimbingan yang tepat dari guru. Oleh karena itu, siswa tidak hanya berperan sebagai objek pasif penerima ilmu, tetapi juga sebagai subjek aktif yang berpartisipasi dalam proses konstruksi pengetahuan (Fauji, 2021).

Di Madrasah Aliyah Al-Khairiyah Jakarta, peningkatan jumlah siswa dari tahun ke tahun mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga ini. Bahwa salah satu indikator kualitas lembaga pendidikan adalah tingginya minat masyarakat untuk mempercayakan pendidikan anak-anak mereka di lembaga tersebut. Keberagaman program studi serta penyelenggaraan berbagai kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi kekuatan madrasah dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh, mencerminkan pendekatan pendidikan yang holistic (Hilmi, 2019).

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah ini mengacu pada kurikulum nasional yang berpijak pada tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui berbagai asas, antara lain asas kebahagiaan dunia dan akhirat (Q.S. Al-Baqarah: 201), kewajiban menuntut

ilmu (HR. Ibnu Majah), dan asas kebermanfaatan ilmu (Q.S. Az-Zumar: 9) (Hakim, 2012).

Dalam implementasinya, metode pembelajaran PAI di Madrasah Aliyah Al-Khairiyah didominasi oleh pendekatan tradisional seperti ceramah, penugasan, dan praktik pendidikan agama Islam karena dianggap efektif dalam menyampaikan konsep dan nilai-nilai keislaman baik secara teoritis maupun praktis. Namun demikian, masih minimnya penggunaan metode diskusi atau pendekatan partisipatif menjadi catatan penting. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan strategi pembelajaran yang menekankan dialog, refleksi, dan internalisasi nilai, agar proses belajar tidak sekadar menjadi transfer informasi, melainkan juga proses pemaknaan yang mendalam dan transformatif bagi peserta didik (Imelda, 2017).

b. Pelaksanaan dan Dampak Salat Berjamaah

Shalat berjamaah dalam konteks pendidikan Islam tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas ibadah ritual semata, melainkan juga sebagai sarana strategis dalam pembentukan karakter peserta didik. Ibadah memiliki dua dimensi utama, yakni dimensi spiritual yang berhubungan langsung dengan hubungan manusia kepada Allah SWT, dan dimensi sosial yang berkaitan dengan hubungan antarindividu. Dalam praktik shalat berjamaah, kedua dimensi ini berpadu secara harmonis, di mana siswa tidak hanya dilatih untuk khushyuk dan tunduk kepada Tuhan, tetapi juga dibiasakan untuk tertib, disiplin waktu, dan memperkuat rasa solidaritas serta kebersamaan (Hilmi, 2024).

Di Madrasah Aliyah Al-Khairiyah, pelaksanaan shalat berjamaah telah menjadi rutinitas yang terintegrasi dalam kegiatan sekolah. Namun demikian, berdasarkan hasil angket yang disebarkan, diketahui bahwa tingkat kedisiplinan siswa dalam mengikuti shalat berjamaah masih tergolong rendah. Hanya sebagian kecil siswa yang konsisten dalam melaksanakan shalat berjamaah secara tepat waktu, baik di sekolah maupun di rumah. Temuan ini mengindikasikan bahwa proses internalisasi nilai-nilai religius yang mendasari ibadah tersebut belum sepenuhnya meresap dalam perilaku keseharian siswa. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina dan membentuk karakter siswa melalui pendekatan pembiasaan keagamaan (Astuti et al., 2023).

Kendati demikian, terdapat indikasi positif bahwa siswa yang telah terbiasa melaksanakan shalat berjamaah menunjukkan perubahan sikap yang lebih baik, khususnya dalam hal kedisiplinan dan tanggung jawab. Fenomena ini sejalan dengan teori behavioristik yang menyatakan bahwa perilaku yang dibentuk melalui penguatan (reinforcement) secara konsisten dan berulang akan berkembang menjadi kebiasaan dan akhirnya menjadi bagian dari karakter individu. Dalam konteks ini, shalat berjamaah berperan sebagai stimulus positif yang mampu mendorong pembentukan moralitas dan kedisiplinan siswa secara bertahap dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan guru untuk terus mendorong dan memfasilitasi pelaksanaan shalat berjamaah sebagai bagian dari proses pendidikan karakter yang integral dan aplikatif (Kelder et al., 2015).

c. Peran Guru PAI dalam Membina Salat Berjamaah

Guru memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan Islam karena tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembentuk kepribadian dan akhlak peserta didik. Bahwa dalam pendidikan Islam, guru adalah figur sentral yang bertanggung jawab atas proses transformasi nilai-nilai keislaman ke dalam diri siswa, baik melalui pengajaran, pembinaan, maupun keteladanan. Dalam konteks pembiasaan salat berjamaah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) diharapkan mampu menjalankan fungsi ganda sebagai pembina spiritual dan motivator moral yang mengarahkan siswa pada kebiasaan beribadah secara konsisten dan sadar (Muvid et al., 2020).

Fungsi sebagai pembina tercermin dari kemampuan guru dalam menanamkan kesadaran religius kepada siswa melalui bimbingan yang berkelanjutan, baik dalam hal pemahaman teologis mengenai pentingnya salat berjamaah, maupun melalui keterlibatan langsung dalam pelaksanaannya. Di sisi lain, fungsi keteladanan memiliki peran yang tak kalah penting. Peserta didik cenderung meniru perilaku dari tokoh panutan yang mereka anggap otoritatif dan berwibawa dalam hal ini adalah guru. Oleh karena itu, konsistensi guru dalam menjalankan salat berjamaah bersama siswa merupakan bentuk nyata dari pendidikan melalui keteladanan.

Namun, temuan di lapangan menunjukkan adanya kendala dalam pelaksanaan fungsi tersebut (Saifudin, 2023).

Guru PAI di Madrasah Aliyah Al-Khairiyah belum sepenuhnya menunjukkan keteladanan yang konsisten, karena sebagian besar hanya sesekali mengikuti salat berjamaah bersama siswa. Ketidakterlibatan yang berkelanjutan ini melemahkan efek pembiasaan dan menurunkan motivasi siswa untuk menunaikan salat secara berjamaah. Selain itu, tidak adanya regulasi atau sistem sanksi yang jelas dalam mendukung pelaksanaan ibadah ini turut menjadi faktor penghambat dalam membentuk kebiasaan positif di kalangan siswa (Aqilah, 2018).

Menariknya, mayoritas siswa dalam penelitian ini menyatakan dukungan terhadap penerapan kewajiban salat berjamaah beserta sanksinya sebagai bentuk penegakan kedisiplinan. Fakta ini menunjukkan bahwa reinforcement atau penguatan dari pihak sekolah dan guru sangat diperlukan. Bahwa pembentukan karakter tidak hanya membutuhkan keteladanan dan pembiasaan, tetapi juga penegakan aturan secara konsisten. Oleh karena itu, guru dan pihak sekolah perlu bersinergi dalam menciptakan ekosistem yang mendukung pembiasaan salat berjamaah melalui pembinaan intensif, keteladanan nyata, dan regulasi yang jelas sebagai bagian integral dari pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam (Hidayat, 2023).

E. PENUTUP

Siswa merupakan pusat kegiatan pendidikan yang berperan penting dalam keberhasilan proses belajar mengajar. Di Madrasah Aliyah Al-Khairiyah Jakarta, antusiasme masyarakat yang tinggi terlihat dari peningkatan jumlah peserta didik setiap tahun. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) mengacu pada kurikulum nasional, namun metode yang digunakan masih didominasi oleh ceramah, sehingga kurang mendorong partisipasi aktif siswa. Pelaksanaan salat berjamaah di lingkungan sekolah sudah berjalan, namun belum optimal, ditandai dengan rendahnya ketepatan waktu dan kedisiplinan siswa dalam melaksanakannya. Meskipun demikian, siswa yang rutin mengikuti salat berjamaah menunjukkan perubahan positif dalam hal kedisiplinan, akhlak, dan tanggung jawab. Guru Pendidikan Agama Islam memegang peranan strategis dalam membina kebiasaan ibadah ini, baik sebagai pembina, motivator, maupun teladan. Namun, masih ditemukan kelemahan dalam keteladanan langsung guru serta belum adanya regulasi atau sanksi yang mengikat siswa untuk melaksanakan salat berjamaah.

Menariknya, mayoritas siswa justru mendukung adanya kewajiban dan sanksi dalam pelaksanaan salat berjamaah. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan salat berjamaah memerlukan sinergi antara pendekatan kurikulum, keteladanan guru, dan penguatan aturan sekolah agar mampu membentuk karakter religius siswa secara lebih menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1).
- Alwan, N. (2022). *Peran Rumah Belajar Saab Shares dalam Pemberdayaan Pendidikan Anak Keluarga Fakir Miskin Jakarta Barat (Studi Kasus Saab Shares Jakarta Barat)*. UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Aqilah, G. R. (2018). *Hubungan social support dengan self regulated learning pada santri kelas intensif di Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Astuti, M., Herlina, H., Ibrahim, I., Juliansyah, J., Febriani, R., & Oktarina, N. (2023). Pentingnya Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda. *Faidatuna*, 4(3), 140–149.
- Bado, B. (2022). *Model Pendekatan Kualitatif: Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah*. Tahta Media Grup.
- Chadidjah, S., Kusnayat, A., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI: Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar Menengah dan Tinggi. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 114–124.
- Darmadi, H. (2015). Tugas, peran, kompetensi, dan tanggung jawab menjadi guru profesional. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 161–174.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Dewi, N. (2017). Meningkatkan Kualitas Guru untuk Pendidikan yang lebih baik. *Pendidikan Universitas Ganesha*, (March), 11, 294.
- Erwinsyah, A. (2017). Manajemen kelas dalam meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 87–105.
- Fauji, D. A. (2021). *Konsep Pendidikan dalam Studi Perbandingan Pemikiran Shaykh Bakr bin Abdullah Abu Zayd dan Pendekatan Student Centered Learning (SCL) serta Implementasinya terhadap Pendidikan Dasar*. IAIN Ponorogo.
- Hakim, L. (2012). Internalisasi nilai-nilai agama islam dalam pembentukan sikap dan perilaku siswa sekolah dasar islam terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 10(1), 67–77.
- Hidayat, F. H. (2023). *Pendidikan budaya beragama ASWAJA*. Yayasan Al-Ma'aarij Darmaraja.
- Hilmi, F. (2019). *Pendidikan budaya beragama dalam pembinaan perilaku keberagamaan: Penelitian di MTs dan MA se-Bojongloa Kidul Kota Bandung*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Hilmi, F. (2024). *MENGENAL AGAMA ISLAM*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

- Hulu, Y. (2021). Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Pada Siswa Kelas III SD Negeri 071154 Anaoma Kecamatan Alasa. *JURIDIKDAS: Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 4(1), 18–23.
- Imelda, A. (2017). Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 227–247.
- Indriawati, P., Yulianto, M., & Simamora, E. M. (2023). Kode Etik Profesi Guru. *Jurnal Fusion*, 3(01), 103–114.
- Kelder, S. H., Hoelscher, D., & Perry, C. L. (2015). How individuals, environments, and health behaviors interact. *Health Behavior: Theory, Research, and Practice*, 159, 144–149.
- Kurniawan, G. (2016). *Profil Guru Pendidikan Agama Islam yang ideal dalam perspektif siswa kelas X di SMK Negeri 4 Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Marizka, R. D., Permatasari, M., Santi, W. K. N., Maharani, K. A., & Sutarto, S. (2024). Pengembangan Sikap Profesional Guru Ipa: Peran Komunikator Dan Fasilitator. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(04), 81–87.
- Muvid, M. B., Miftahuuddin, M., & Abdullah, M. (2020). Pendidikan Islam Kontemporer Perspektif Hasan Langgulung Dan Zakiah Darajat. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 6(1), 115–137.
- Nasri, U., & Tabibuddin, M. (2023). Paradigma Moderasi Beragama: Revitalisasi Fungsi Pendidikan Islam dalam Konteks Multikultural Perspektif Pemikiran Imam al-Ghazali. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 1959–1966.
- Pohan, A. H., Kustati, M., & Gusmirawati, G. (2023). Pendampingan Praktek Ibadah Sholat Dhuha di SD IT Bakti 2 Nairatul Jannah Kota Padang. *Al-Dyas*, 2(3), 880–893.
- Riduan, M. (2021). *Peran Profesi Guru Dalam Pendidikan*.
- Saifudin, A. (2023). Etika Lingkungan dalam Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Menumbuhkan Kesadaran Stewardship. *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 103–107.
- Sari, T. U., Salsabilla, Y. R., Sahpitri, S., & Sa, M. A. (2025). Peran Guru dalam Mengaplikasikan Pendidikan Agama Islam dalam Kehidupan Sehari-hari. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, 2(1), 349–361.
- Sumar, W. W. T. (2015). Implementasi kesetaraan gender dalam bidang pendidikan. *Jurnal Musawa IAIN Palu*, 7(1), 158–182.
- Ulfatin, N. (2022). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Ahsanulkhag, M. (2019). Membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1).
- Alwan, N. (2022). *Peran Rumah Belajar Saab Shares dalam Pemberdayaan Pendidikan Anak Keluarga Fakir Miskin Jakarta Barat (Studi Kasus Saab Shares Jakarta Barat)*. UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Aqilah, G. R. (2018). *Hubungan social support dengan self regulated learning pada santri kelas intensif di Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Astuti, M., Herlina, H., Ibrahim, I., Juliansyah, J., Febriani, R., & Oktarina, N. (2023). Pentingnya Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda. *Faidatuna*, 4(3), 140–149.

- Bado, B. (2022). *Model Pendekatan Kualitatif: Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah*. Tahta Media Grup.
- Chadidjah, S., Kusnayat, A., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI: Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar Menengah dan Tinggi. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 114–124.
- Darmadi, H. (2015). Tugas, peran, kompetensi, dan tanggung jawab menjadi guru profesional. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 161–174.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Dewi, N. (2017). Meningkatkan Kualitas Guru untuk Pendidikan yang lebih baik. *Pendidikan Universitas Ganesha*, (March), 11, 294.
- Erwinsyah, A. (2017). Manajemen kelas dalam meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 87–105.
- Fauji, D. A. (2021). *Konsep Pendidikan dalam Studi Perbandingan Pemikiran Shaykh Bakr bin Abdullah Abu Zayd dan Pendekatan Student Centered Learning (SCL) serta Implementasinya terhadap Pendidikan Dasar*. IAIN Ponorogo.
- Hakim, L. (2012). Internalisasi nilai-nilai agama islam dalam pembentukan sikap dan perilaku siswa sekolah dasar islam terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 10(1), 67–77.
- Hidayat, F. H. (2023). *Pendidikan budaya beragama ASWAJA*. Yayasan Al-Ma'aarij Darmaraja.
- Hilmi, F. (2019). *Pendidikan budaya beragama dalam pembinaan perilaku keberagamaan: Penelitian di MTs dan MA se-Bojongloa Kidul Kota Bandung*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Hilmi, F. (2024). *MENGENAL AGAMA ISLAM*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Hulu, Y. (2021). Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Pada Siswa Kelas III SD Negeri 071154 Anaoma Kecamatan Alasa. *JURIDIKDAS: Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 4(1), 18–23.
- Imelda, A. (2017). Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 227–247.
- Indriawati, P., Yulianto, M., & Simamora, E. M. (2023). Kode Etik Profesi Guru. *Jurnal Fusion*, 3(01), 103–114.
- Kelder, S. H., Hoelscher, D., & Perry, C. L. (2015). How individuals, environments, and health behaviors interact. *Health Behavior: Theory, Research, and Practice*, 159, 144–149.
- Kurniawan, G. (2016). *Profil Guru Pendidikan Agama Islam yang ideal dalam perspektif siswa kelas X di SMK Negeri 4 Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Marizka, R. D., Permatasari, M., Santi, W. K. N., Maharani, K. A., & Sutarto, S. (2024). Pengembangan Sikap Profesional Guru Ipa: Peran Komunikator Dan Fasilitator. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(04), 81–87.
- Muvid, M. B., Miftahuuddin, M., & Abdullah, M. (2020). Pendidikan Islam Kontemporer Perspektif Hasan Langgulung Dan Zakiah Darajat. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 6(1), 115–137.
- Nasri, U., & Tabibuddin, M. (2023). Paradigma Moderasi Beragama: Revitalisasi Fungsi Pendidikan Islam dalam Konteks Multikultural Perspektif Pemikiran

- Imam al-Ghazali. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 1959–1966.
- Pohan, A. H., Kustati, M., & Gusmirawati, G. (2023). Pendampingan Praktek Ibadah Sholat Dhuha di SD IT Bakti 2 Nairatul Jannah Kota Padang. *Al-Dyas*, 2(3), 880–893.
- Riduan, M. (2021). *Peran Profesi Guru Dalam Pendidikan*.
- Saifudin, A. (2023). Etika Lingkungan dalam Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Menumbuhkan Kesadaran Stewardship. *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 103–107.
- Sari, T. U., Salsabilla, Y. R., Sahpitri, S., & Sa, M. A. (2025). Peran Guru dalam Mengaplikasikan Pendidikan Agama Islam dalam Kehidupan Sehari-hari. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, 2(1), 349–361.
- Sumar, W. W. T. (2015). Implementasi kesetaraan gender dalam bidang pendidikan. *Jurnal Musawa IAIN Palu*, 7(1), 158–182.
- Ulfatin, N. (2022). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Alang, A. H. (2011). *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangani Perilaku Penyimpangan Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Biringkanaya Makassar* (Skripsi). Makassar: IAIN Alauddin.
- Fadilah, A. (2011). *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Mulia Siswa SMA Negeri 1 Sengkang* (Skripsi). Makassar: IAIN Alauddin.
- Lasimpala, I. (2011). *Peranan Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Ikhlas Wakai* (Skripsi). Palu: IAIN Palu.
- Messesuni. *Peranan Kompetensi Guru PAI dalam Pembelajaran PAI Madrasah Tsanawiyah Al-Khairiyah* (Skripsi). Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah. (Tahun tidak disebutkan, harap dilengkapi jika tersedia).
- Nurdin, T. U. (2011). *Peranan Inovasi Guru Agama dalam Meningkatkan Kinerja pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Gorontalo* (Skripsi). Gorontalo: IAIN Sultan Amai.